



Realisasi Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Pementasan Wayang Orang Pandawa Boyong

Roni ¹, Dewi Herlina Sugiarti ², Dian Hartati ³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 04 Januari 2024

Revised : 12 Januari 2024

Accepted: 18 Januari 2024

This study aims to (1) describe the form of the realization of the principle of language cooperation in the Pandawa Boyong wayang orang performance (2) describe the form of the realization of the principle of language politeness in the Pandawa Boyong wayang orang performance. The research subject is the Pandawa Boyong wayang orang performance and the object is the cooperative principle of Grice's theory and the principle of politeness in language theory of Leech. This study uses a qualitative approach with the method of descriptive analysis. The technique used in this research is Proficient Involvement Free Listening (SBLC). In this study, there is a realization of compliance with the principle of cooperation and the principle of language politeness. There are 243 speech data, there are 90 compliance and 44 violations of the principle of cooperation. Meanwhile, the realization of the principle of language politeness was 88 compliance and 71 violations. Compliance with the principle of cooperation is found in the maxim of quantity, while in language politeness, namely the maxim of wisdom. The biggest violation of the cooperative principle is relevance, followed by politeness in the maxim of praise. Overall, the realization of the two principles, dominant in obedience, can be interpreted that the speech in the Pandawa Boyong wayang orang performance is said to comply with the principle of conversation.

Keywords: *cooperative principle, language politeness, wayang orang, pandawa boyong, speech*

(*) Corresponding Author: 1910631080115@student.unsika.ac.id.

How to Cite: Roni, Sugiarti, D. H., & Hartati, D. (2024). Realisasi Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Pementasan Wayang Orang Pandawa Boyong.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.10645981>

PENDAHULUAN

Bahasa hakikatnya memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat atau penghubung informasi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter, digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014: 32). Bahasa menjadi medium informasi antara penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan pesan atau gagasan. Tanpa adanya bahasa sebagai medium, proses komunikasi di masyarakat sulit. Komunikasi bahasa memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memproses pesan, gagasan, informasi, dan menjadi media efektif sehingga meminimalkan kesalahpahaman. Bahasa sebagai kontrol sosial masyarakat memberikan aturan bagaimana bahasa harus digunakan.

Perkembangan digitalisasi di Indonesia memberikan dampak, baik bersifat positif maupun negatif. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Laporan *Global Web Index* menyebutkan masyarakat global menghabiskan rata-rata waktu menggunakan internet selama 403 menit atau 6 jam

43 menit pada tahun 2022 (Widi, 2023). Sementara itu, masyarakat Indonesia sebagai pengguna aktif internet berada di posisi ketiga tertinggi di Asia setelah Tiongkok dan India. Pengguna aktif tercatat 212,35 juta, atau setara 76,5 % jumlah penduduk (Kusnandar, 2022). Hal ini menunjukkan internet memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas kehidupan.

Tidak sedikit seseorang merasa sakit hati, tertekan, kecewa akibat bahasa yang tidak pantas diujarkan sehingga muncul kasus terkait fenomena kurangnya kesantunan berbahasa. Fenomena ini bukan hanya terjadi pada kalangan masyarakat umum, tetapi juga pada siswa. Penggunaan bahasa yang mengandung hinaan, kebencian, makian, mengejek, mengadu domba, fitnah dapat memunculkan konflik.

Problematika kesantunan masih sering terjadi di masyarakat. Sebagai contoh kasus remaja kelas 2 SMA di Solo, SSR (inisial korban) mengalami bullying dalam bentuk verbal dan nonverbal baik cacian dan hinaan, sehingga orangtua korban melaporkan delapan siswi ke Polres Karanganyar (Kompas.com, 2023), kasus ini menandakan masih rendahnya kesantunan berbahasa di kalangan pelajar. Selain itu, permasalahan *bullying* diungkap pada artikel *Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying pada Anak dan Remaja* (Syarifah, 2022) didapat fakta informasi jumlah perundungan meningkat 30-60 kasus per tahun menurut KPAI. Selanjutnya, data *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengungkapkan anak dan remaja di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong dan dipukul teman, dan 20 persen digosipkan kabar buruk, membuat anak harus selalu waspada terhadap tindakan *bullying*.

UNICEF mencatat posisi Indonesia memiliki persentase tinggi dalam hal kekerasan anak. Bahkan tirto.id mempublikasikan artikel *Awat! Ini Daftar Kasus Bullying Anak di Sekolah Indonesia 2023* (Imanudin, 2023), mengungkapkan banyak kasus *bullying* di sekolah memerlukan tindakan pencegahan. Kemendikbud mengakui adanya penurunan kualitas berbahasa di lingkungan siswa, dalam artikel *Kemendikbud Soroti Kesantunan Pelajar dan Mahasiswa dalam Memanfaatkan Media Digital* tentunya siswa harus mampu memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan memperhatikan kesantunan berbahasa.

Perlunya upaya-upaya peningkatan kesantunan dilakukan dari berbagai hal. Bentuk kesantunan berbahasa dapat dilihat dari beragam sudut pandang dan konteks. Wayang orang *Pandawa Boyong* merupakan pementasan yang diselenggarakan atas kerjasama TNI AL dengan Kompas dalam peringatan Hari Dharma Samudera di Taman Ismail Marzuki pada Minggu, 15 Januari 2023. Pementasan disiarkan langsung di kanal *YouTube* KompasTv. Pementasan disutradarai oleh Teguh Kentus Ampiranto. Pemeran dalam wayang orang merupakan gabungan dari TNI, Polri, organisasi pegiat budaya Laskar Indonesia Pusaka, serta Wayang Orang Bharata. Bharata dikenal sebagai paguyuban di Jakarta yang melestarikan kesenian tradisional khususnya pertunjukan wayang orang. Sementara itu, Laskar Indonesia Pusaka merupakan wadah untuk mengayomi kearifan seni panggung lokal dan pengenalan ke internasional dibawah *Jaya Suprana School of Performing Arts*. Kedua wadah tersebut melestarikan seni dan budaya Indonesia pada kalangan generasi muda.

Pementasan wayang orang *Pandawa Boyong* dianggap cukup relevan karena mengisyaratkan nilai-nilai persatuan dan kebinekaan. Pementasan *Pandawa Boyong* memberikan pesan untuk saling memahami serta saling menghargai di tengah gempuran intoleransi, ujaran kebencian, *bullying*, dan kekerasan. Penanaman rasa empati, kejujuran, saling menghargai, tanggung jawab disodorkan selama pentas berlangsung lewat dialog para tokoh. Hal ini menjadikan dialog sebagai bagian penting dalam sebuah pementasan yakni menilai kesantunan seseorang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai bentuk penelitian deskriptif karena objek yang diteliti dideskripsikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode kualitatif. Objek penelitian difokuskan pada realisasi prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan berbahasa Leech pada pementasan wayang orang *Pandawa Boyong*. Hal ini dikarenakan tuturan dialog antar tokoh diduga memiliki beberapa aspek terkait prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan berbahasa. Adapun data dalam penelitian adalah kata, frasa, kalimat, dan wacana tuturan yang diutarakan antar tokoh. subjek berupa pementasan wayang orang *Pandawa Boyong* diselenggarakan oleh Kompas dalam peringatan Hari Dharma Samudera TNI Angkatan Laut di Taman Ismail Marzuki pada Minggu, 15 Januari 2023 disiarkan langsung di kanal *YouTube* KompasTv. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan.

PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian pada transkripsi video wayang orang *Pandawa Boyong* ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran terkait prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa jumlah pematuhan lebih banyak dari pada pelanggaran. Dilihat dari data yang terkumpul sebanyak 243 terdapat 90 data pematuhan dan 44 data pelanggaran prinsip kerja sama. Sementara itu, realisasi prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 88 data pematuhan dan 71 data pelanggaran. Berikut peemparan realisasi prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa.

1. Realisasi Prinsip Kerja Sama Grice dalam Pementasan Wayang Orang *Pandawa Boyong*

Pematuhan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Pementasan Wayang Orang *Pandawa Boyong*

Pematuhan Maksim Kuantitas

Konteks: Kunthi memberitahukan Pandawa terkait kegalanannya dalam mengambil alih kerajaan dari tangan Kurawa.

Kunthi : “Anaku, Ngger... para Pandawa dan semua menantuku.”

Pandawa : “Hamba, Ibu.”

Kunthi : “Ibu sangat sedih karena telah gagal menjadi duta para Pandawa untuk mengambil alih Indraprasta dan separo kerajaan Hastinapura, bahkanpun Ibu sama Sengkuni dipermalukan di depan para Kurawa anakku.”

Tuturan Pandawa yang berbunyi “Hamba, Ibu.” dianggap mematuhi prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kuantitas menghendaki dalam

bertutur harus kooperatif dengan memberikan kontribusi yang cukup, yaitu tidak berlebihan dengan apa yang dihendaki mitra tutur. Kunthi menyapa Pandawa dan menantunya, kontribusi Pandawa sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam maksim kuantitas yakni menjawab sapaan dari Kunthi, tanpa memberikan jawaban yang lain.

Pematuhan Maksim Kualitas

Konteks: Eyang Maskopati meledek Bima yang memiliki tiga istri. Suasana humor di tengah keramaian. Naga gini ikut dalam pembicaraan mereka.

Maskopati : *"Bima, bojomu wis telu, nek pingin siji meneh ono sing nganggur kui."*

Bima : *"Cukup telu wae Eyang, telu iki wis rasane kewalahan."*

Naga Gini : *"Eyang, nyuwun ngapunten, ini kalau asli, Saya laporkan Kakang Puntodewo, wonten pasalipun KEP 01 STR 179, nyuwun ngapunten Bapak Kapolri, aman."*

Tuturan Naga Gini *"Eyang, nyuwun ngapunten, ini kalau asli, Saya laporkan Kakang Puntodewo, wonten pasalipun KEP 01 STR 179, nyuwun ngapunten Bapak Kapolri, aman."* Dianggap mematuhi prinsip kerja sama yakni maksim kualitas. Maksim kualitas menghendaki agar penutur mengatakan berdasarkan kenyataan atau kebenaran faktanya. Tuturan Naga Gini berdasarkan fakta jika seseorang prajurit tidak boleh beristri lebih dari satu dan dapat dikenai pasal KEP 01 STR 179.

Pematuhan Maksim Relevansi

Konteks: Kurawa sedang berkumpul di rapat agung kerajaan, Citraksih dan Citrasa di tertawakan karena mempunyai cara bicara yang berbeda dengan yang lain yakni cadel. Suasana yang tadinya serius berubah ke arah humor.

Citrasa : *"Ngene loh kang, menurut skenario Raden Haryo Citrasih dan Citrasa harus gagap, kalau gak gagap tek tetegoran dari kanjeng Mami Aila, lan Raden Mas juragan Kentus, hahaha.. jadi harus gagap, citraksa dan citrasih. Tanpil harus diapakan diitukan supaya nganu, yang penting apakan."*

Tuturan Citraksa mematuhi prinsip kerja sama maksim relevansi karena memberikan jawaban relevan dengan topik pembicaraan. Saat para kurawa mengejek terkait dengan gaya berbicara, Citrasa mengungkapkan alasan yang relevan yakni karena scenario.

Pematuhan Maksim Cara

Menit: 6.56

Konteks: Bima mengomentari para istrinya yang terlalu jauh darinya sehingga membuat Naga gini cemburu. Suasana humr ringan dengan banyak pemain yang ada di panggung.

Bima : *"Haaa... Garwa-garwaku ojo adoh-adoh, cedak kene, maraih ngguyu kene."*

Naga Gini : *"Eee,.. eee, sabar-sabar, sing nomor satu duluan harus sabar."*

Tuturan Naga Gini mematuhi prinsip kerja sama maksim cara. Maksim cara menghendaki setiap tuturan jelas dan tidak panjang lebar sehingga tidak menimbulkan ketaksaan. Naga gini menyampaikan jika dirinya harus yang pertama karena ia istri pertama Bima. Jawaban tersebut tidak menimbulkan salah tafsir dan tidak panjang lebar.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Pementasan Wayang Orang Pandawa Boyong

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Konteks: Maskopati menyindir Bima yang memiliki tiga istri. Suasana santai, Bima merespon dengan candaan.

Maskopati : *"Bima, bojomu wis telu, nek pingin siji meneh ono sing nganggur kui."*

Bima : *"Cukup telu wae Eyang, telu iki wis rasane kewalahan."*

Tuturan Bima melanggar prinsip kerja sama yakni maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki kontribusi yang cukup dan tidak berlebihan. Sementara itu tuturan Bima melanggar, seharusnya jawaban yang sesuai cukup "iya/tidak" namun ia memberikan kontribusi berlebih.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Konteks: Pandawa sedang menunggu kedatangan Kresna di kerajaan. Eyang Maskopati merasa Kresna salah posisi.

Maskopati : *"Ini salah posisi meneh, Rene posisine Kresno."*

Tuturan Eyang Maskopati melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas karena tidak sesuai fakta. Seharusnya Eyang Maskopati berbicara kebenaran, padahal dirinyalah yang salah posisi.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Konteks: Suasana santai, Pandawa, Kresna, Kunthi dan Eyang Maskopati sedang berunding mengenai penunjukan Duta Pamungkas untuk bernegosiasi mengambil alih kerajaan Hastinapura dari tangan Kurawa.

Kresna : *"Yayi, yayi Puntadewa, bukan Eyang yang agak mundur sedikit biar rada gampang, Yayi Werkudara."*

Bima : *"Ketutupan Eyang Maskopati, rada mundur, mundur maneh. Eyang wis tua, rada mundur wae."*

Tuturan Kresna dan Bima melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Hal ini karena tuturan tidak memberikan kontribusi relevan. Selain itu, tuturan tersebut sangat berbeda dengan topik yang sedang dibicarakan yakni penunjukan duta pamungkas, bukan malah membahas letak posisi pemain yang salah.

Pelanggaran Maksim Cara

Menit: 1.04.16

Konteks: Suasana santai, Bima sedang bingung, sementara Kresna meledeknya.

Kresna : *"Bukan masalah itu saya tahu, Saya tahu begini-begini kamu itu udah tahu cerita ini sebetulnya toh."*

Tuturan Kresna melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Maksim cara menghendaki agar tuturan bersifat lugas, jelas, tidak berbelit-belit dan tidak ambigu. Sementara itu tuturan Kresna terkesan berbelit-belit dan ambigu atas informasi yang ingin disampaikan.

2. Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pementasan Wayang Orang Pandawa Boyong

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pementasan Wayang Orang Pandawa Boyong

Pematuhan Maksim Kearifan

Konteks: Suasana santai, Pandawa, Kresna, Kunthi dan Eyang Maskopati sedang berunding mengenai penunjukan Duta Pamungkas untuk bernegosiasi mengambil alih kerajaan Hastinapura dari tangan Kurawa.

Maskopati : "Bener, iku. Kurawa seharusnya mengembalikan kerajaan Hastinapura kepada Pandawa sesuai dengan perjanjian yang pernah dibuat. Bagaimana Kunthi dengan putra-putramu?"

Tuturan Maskopati mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kearifan. Maksim kearifan memandang untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dapat dilihat jika tuturan Maskopati memaksimalkan keuntungan pihak lain yakni mendukung Pandawa.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Konteks: Kurawa dan para pejabat lainnya sedang melaksanakan rapat agung. Kurawa enggan melepaskan kerajaan Hastinapura ke tangan Pandawa. Eyang Saryapati menawarkan untuk kurawa tinggal di kerajaannya.

Eyang Saryapati : "Sudah, putraku Kurawa, Ngger Duryudana, meskipun aku bukan pejabat di kerajaan ini, Bagaimanapun aku mertuamu jika Kurawa takut akan kehilangan tempat tinggal serta kewibawaannya, ambillah kerajaan Mandaraka untuk para kurawa ngger."

Tuturan Eyang Saryapati mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan mengendaki untuk memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Eyang Saryapati mematuhi karena memaksimalkan keuntungan bagi Kurawa untuk tinggal di Kerajaan Mandaraka.

Pematuhan Maksim Pujian

Konteks: Punakawan dan Istrinya sedang berkumpul membahas pagelaran wayang orang dan Hari Darma Samudra.

Bagong : "Ini malam ini kita berbahagia seluruh prajurit TNI dan Polri seluruh Nusantara menyimak nonton bareng di daerah masing-masing."

Kanasatren : "Tapi tau gak kalau diperhatikan? Event mala mini itu penting! Biasanya integrasi TNI Polri itu cuma di spanduk sekarang di panggung dan gempita betul enggak keren itu ya."

Tuturan Kanasatren mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Maksim pujian menghendaki untuk memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Memberikan pujian atau apresiasi ke pihak lain.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Konteks: Pandawa, Kunthi, Eyang Maskopati, dan yang lainnya sedang berkumpul membahas rencana pemilihan duta untuk mengambil kerajaan Hastinapura dari Kurawa.

Puntadewa : "Eyang.. Eyang... Maskopati"

Maskopati : "Iya."

Puntadewa : "Hamba mengucapkan banyak-banyak terima kasih karena Eyang telah memberikan perlindungan kepada para Pandawa selama melaksanakan pengasingan di kerajaan Wirata. Eyang, Duta pertama Ramanda Prabu Drupada telah gagal menjadi duta bagi para Pandawa, Duta kedua Ibu Kunthi juga telah gagal mengambil kerajaan Astinapura dari para Kurawa."

Tuturan Puntadewa mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati memandang seseorang untuk bersikap rendah hati

dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Tentunya dari tuturan Puntadewa menggambarkan kerendahan hati ditandai dengan tidak mengecam.

Pematuhan Maksim Kewajiban Meminta Maaf

Konteks: Kunthi merasa bersalah telah gagal menjadi Ibu sekaligus Duta untuk mengambil kerjaan Hastinapura dari tangan Kurawa. Suasana sedih dan ramai orang.

Kunthi : "Anaku, Ngger... para Pandawa dan semua menantuku. "

Pandawa : "Hamba, Ibu. "

Kunthi : "Ibu sangat sedih dan meminta maaf karena telah gagal menjadi duta para Pandawa untuk mengambil alih Indraprasta dan separo kerajaan Hastinapura, bahkanpun Ibu sama Sengkuni dipermalukan di depan para Kurawa anakku."

Tuturan Kunthi mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kewajiban meminta maaf. Maksim ini menekankan pada penutur untuk memaksimalkan permintaan maaf kepada mitra tutur. Hal tersebut telah dilakukan Kunthi yang gagal dalam menjalankan tugasnya.

Pematuhan Maksim Permufakatan

Konteks: Suasana santai, Pandawa, Kresna, Kunthi dan Eyang Maskopati sedang berunding mengenai penunjukan Duta Pamungkas untuk bernegosiasi mengambil alih kerajaan Hastinapura dari tangan Kurawa.

Kunthi : "Baiklah Eyang, hamba mohon waktu untuk berunding dengan putra-putraku Pandawa."

Tuturan Kunthi mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim permufakatan. Maksim permufakatan hendaknya mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dapat dilihat jika tuturan Kunthi memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Pematuhan Maksim Pendapat

Konteks: Eyang Maskopati meledek Bima yang memiliki tiga istri. Suasana humor di tengah keramaian. Naga gini ikut dalam pembicaraan mereka.

Naga Gini : "Eyang, nyuwun ngapunten, ini kalau asli, Saya laporkan Kakang Puntodewo, wonten pasalipun KEP 01 STR 179, nyuwun ngapunten Bapak Kapolri, aman."

Tuturan Naga Gini mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim pendapat. Maksim pendapat menghendaki untuk mengurangi pendapat atau penilaian pada diri sendiri dengan orang lain melalui kesepakatan.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Konteks: Suasana santai, Pandawa, Kresna, Kunthi dan Eyang Maskopati sedang berunding mengenai penunjukan Duta Pamungkas untuk bernegosiasi mengambil alih kerajaan Hastinapura dari tangan Kurawa.

Rekatawati : "Nyuwun sewu, kakang mas Prabu Maskopati, sudah. Cucuku para Pandawa, Eyang percaya Dewata yang agung akan memberikan yang terbaik untuk kalian semuanya, Ngger."

Eyang Abiyasa : "Ngger, cucu-cucuku Pandawa, Eyang turun dari pertapaan Ngukirah Tawu untuk memberi restu kepada kalian yang akan mengutus Sri Kresna sebagai duta pamungkas. Memang perang Baratayuda sudah digariskan oleh para Dewata. Namun, kita sebagai manusia wajib menempuh jalan damai tanpa pertumpahan darah, Ngger."

Tuturan Rekatawati dan Eyang Abiyasa mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian menghendaki untuk memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Dalam hal ini, tuturan Rekatawati dan Eyang Abiyasa memaksimalkan rasa simpati kepada Pandawa.

Pematuhan Maksim Perasaan

Konteks: Kurawa sedang berkumpul di rapat agung kerajaan. Suasana berlangsung penuh amarah. Semua tertuju kepada Kurawa yang tidak mau mengalah untuk menyerahkan kerajaan kepada Pandawa.

Burisrawa : "Kanda Prabu Duryudana, Burisrawa sudah tidak sabar Kapan perang Baratayuda dimulai tunjuk Burisrawa menjadi senopati. Akan ku penggal kepala para Pandawa."

Kurawa : "Betul Burisrawa, setuju...."

Gendari : "Bener, Ngger Kurawa anak-anakku."

Sengkuni : "Bagus, Burisrawa."

Burisrawa : "Nggih, paman."

Tuturan Burisrawa mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim perasaan. Maksim perasaan mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang kepada mitra tutur dan jangan ada perasaan tidak senang pada mitra tutur. Tuturan Burisrawa mengungkapkan rasa senang kepada Kurawa.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pementasan

Wayang Orang *Pandawa Boyong*

Pelanggaran Maksim Kearifan

Konteks: Kunthi merasa bersalah telah gagal menjadi Ibu sekaligus Duta untuk mengambil kerjaan Hastinapura dari tangan Kurawa. Bima menyalahkan sengkuni telah mempermalakukan Kunthi di depan umum.

Bima : "Sengkuni memang biadab, nanti ketika Perang Baratayuda dengan tanganku ini akan saya bunuh Sengkuni. "

Tuturan melanggar prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kearifan. Maksim kearifan memandang untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Sementara itu, tuturan Bima memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Konteks: Kurawa dan para pejabat lainnya sedang melaksanakan rapat agung. Kurawa enggan melepaskan kerajaan Hastinapura ke tangan Pandawa. Eyang Saryapati marah kepada Basukarna yang mempermalukannya.

Eyang Saryapati : "Cukup... Basukarno Apa kamu lupa, Kau itu menantuku tetapi kenapa kamu tega mempermalukan mertuamu dirapat agung ini. Mau taruh di mana rupaku guys. Kalau bukan di hadapan pejabat tak sobek-sobek jarimu."

Tuturan Eyang Saryapati melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menghendaki untuk memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Justru tuturan Saryapati memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Pujian

Konteks: Bima mengomentari para istrinya yang terlalu jauh darinya sehingga membuat Naga gini cemburu. Suasana humor ringan dengan banyak pemain yang ada di panggung.

Naga Gini : "Yang KW depan sana menjauh, yang asli mendekat, sana-sana minggir. "

Tuturan Naga Gini melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Maksim pujian menghendaki untuk memaksimalkan keuntungan atau pujian pada pihak lain. Memberikan keuntungan untuk diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Konteks: Bima mengomentari para istrinya yang terlalu jauh darinya sehingga membuat Naga gini cemburu. Suasana humor ringan dengan banyak pemain yang ada di panggung.

Bima : "Haaa... *Garwa-garwaku ojo adoh-adoh, cedak kene, maraih ngguyu kene.* "

Naga Gini : "Eee,.. eee, sabar-sabar, sing nomor satu duluan harus sabar."

Tuturan Naga Gini melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati memandang seseorang untuk bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Tuturan Naga Gini terkesan merendahkan orang lain.

Pelanggaran Maksim Permufakatan

Konteks: Kurawa dan para pejabat lainnya sedang melaksanakan rapat agung. Kurawa enggan melepaskan kerajaan Hastinapura ke tangan Pandawa. Duryudana kesal akan Kresna yang meminta kerajaan untuk diserahkan ke Pandawa.

Kresna : "Kalau begitu Yayi Duryudana mengingkari janji, tidak menepati janji Apa yang harus dilakukan oleh para Pandawa."

Kurawa : "Sudah sudah jangan banyak bicara, bunuh... bunuh... bunuh... Kresna... Hayuu bunuh Kresna, bunuh Sri Kresna."

Tuturan Kurawa melanggar prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim permufakatan. Maksim permufakatan hendaknya mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Sementara itu, Kurawa justru memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Pendapat

Konteks: Suasana santai, Pandawa, Kresna, Kunthi dan Eyang Maskopati sedang berunding mengenai penunjukan Duta Pamungkas untuk bernegosiasi mengambil alih kerajaan Hastinapura dari tangan Kurawa. Istri-istri Bima memberikan semangat jika nantinya perang Baratayuda terjadi.

Urang Ayu : "Wong saya selalu sabar untuk giliran."

Tuturan Urang Ayu melanggar prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim pendapat. Maksim pendapat menghendaki untuk mengurangi pendapat atau penilaian pada diri sendiri dengan orang lain melalui kesepakatan. Tuturan Urang Ayu melanggar karena mementingkan penilaian diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Konteks: Kurawa dan para pejabat lainnya sedang melaksanakan rapat agung. Kurawa enggan melepaskan kerajaan Hastinapura ke tangan Pandawa. Gendari panik jika kurawa harus meninggalkan kerajaan.

Gendari : "Tunggu dulu Kanda, jika kerajaan Hastinapura diserahkan kepada para Pandawa anak-anakku para Kurawa yang berjumlah 100 orang akan tinggal di mana Kanda? Apakah anda tidak memikirkan bagaimana nasib anak-anak kita Kanda. Kasihan sekali nasibku anak-anakku ya Kurawa."

Tuturan Gendari melanggar prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian menghendaki untuk memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Dalam hal ini, tuturan Gendari memaksimalkan rasa antipati kepada Pandawa yang seharusnya menerima haknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat realisasi berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama serta prinsip kesantunan berbahasa pada pementasan wayang orang *Pandawa Boyong*. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- a. Dalam penelitian ini, terdapat realisasi pematuhan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa. Data tuturan sebanyak 243 terdapat 90 pematuhan dan 44 pelanggaran prinsip kerja sama. Sementara itu, realisasi prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 88 pematuhan dan 71 pelanggaran. Secara keseluruhan, realisasi dari kedua prinsip, dominan pada pematuhan, dapat diartikan tuturan dalam pementasan wayang orang *Pandawa Boyong* dikatakan memenuhi prinsip percakapan.
- b. Sebanyak 134 data tuturan dalam pementasan wayang orang *Pandawa Boyong* terdapat 90 pematuhan dan 44 pelanggaran prinsip kerja sama. Pematuhan prinsip terbanyak terdapat pada maksim kuantitas dengan jumlah 47 sementara pelanggaran prinsip kerja sama terbanyak berada pada maksim relevansi yakni 16 data. Sementara itu, 159 data terkait prinsip kesantunan berbahasa menunjukkan jumlah pematuhan lebih besar dari pelanggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Detikcom. (2021). "Kesantunan Pelajar dan Mahasiswa di Era Disrupsi Digital Menjadi Sorotan". Diakses dari <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5518456/kesantunan-pelajar-dan-mahasiswa-di-era-disrupsi-digital-menjadi-sorotan>
- Imanudin. (2023). "Awat! Ini Daftar Kasus Bullying Anak di Sekolah Indonesia 2023". Diakses dari <https://tirto.id/awat-ini-daftar-kasus-bullying-anak-di-sekolah-indonesia-2023>
- Kusnandar, Viva Budi. (22 Desember 2022). "Indonesia Masuk Daftar 10 Negara Pengguna Internet Terbesar di Asia". Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/22/indonesia-masuk-daftar-10-negara-pengguna-internet-terbesar-di-asia>
- Syarifah. (2022). "Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying pada Anak dan Remaja". Diakses dari <https://chatnews.id/read/indonesia-peringkat-kelima-kasus-bullying-pada-anak-dan-remaja>
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geoffrey, Leech. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmawati, Nur. (2021). “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa””. *Diskursus, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 4, No. 1*.
- Ifnan, Muhammad & Indrawati, Dianita. (2021). “Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Warung Kopi dan Cafe di Surabaya”. *Unesa: Sapala Vol. 8 No. 03*.